

**EKUALITAS ARON**  
**Suatu Tinjauan Misiologis Terhadap Kerjasama GBKP**  
**Klasis Sibolangit Dan Klasis Medan-Delitua**

**Diajukan Kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana**  
**sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Sains Teologi**

**TESIS**



**OLEH:**  
**ENDAULIN BR TARIGAN**  
**NIM: 50150008**

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**  
**YOGYAKARTA**  
**2017**

## LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan Judul:

EKUALITAS ARON  
SUATU TINJAUAN MISIOLOGIS TERHADAP KERJASAMA GBKP  
KLASIS SIBOLANGIT DAN KLASIS MEDAN DELITUA

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**ENDAULIN BR TARIGAN**  
**NIM: 50150008**

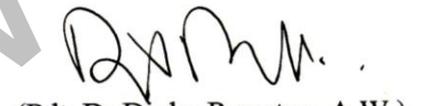
Dalam ujian Tesis Program Studi Pascasarjana Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Sains Teologi pada tanggal 26 September 2017.

### Dosen Pembimbing:

Pembimbing Pertama

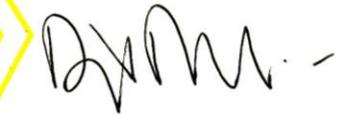
  
(Dr. Kees de Jong)

Pembimbing Kedua

  
(Pdt. Dr. Djoko Prasetyo A.W.)

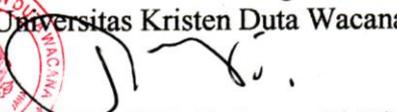
### Dewan Penguji

1. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo A.W.
2. Dr. Kees de Jong
3. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D


Disahkan Oleh  
Ketua Program Pascasarjana Ilmu Teologi  
Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana



  
(Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D)

## Kata Pengantar

*PertolonganMu begitu ajaib Kau tlah memikat hatiku, di saat aku tak sanggup lagi di situ tanganMu bekerja..*

Sepenggal lirik lagu ini mewakili rasa syukur penulis atas kebaikan Tuhan yang tetap menyertai dari awal studi hingga selesai penulisan tesis ini. Dalam setiap fase Tuhan tuntun, bukan karena kekuatan dan kepintaran penulis tetapi karena pertolongan Tuhan semata. Pada kesempatan ini penulis juga menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

Moderamen GBKP yang telah mengutus penulis untuk menempuh studi di UKDW, biarlah kemuliaan Tuhan semakin nyata melalui GBKP. Dan sebagai salah satu pendeta yang melayani di GBKP penulis sungguh bersyukur mendapat kesempatan untuk *up grade* biarlah teman-teman yang lain juga mendapat kesempatan yang sama sehingga GBKP semakin mampu menempatkan keberadaannya di tengah-tengah masyarakat.

Terimakasih untuk kedua dosen pembimbing penulis Bapak Kees de Jong dan Bapak Djoko Prasetyo AW atas semua arahan dan masukan yang telah diberikan selama ini. Penulis bangga bisa dibimbing oleh kedua dosen yang sangat rendah hati dan hadir sebagai teman, sahabat dan orangtua yang selalu siap menuntun dan berbagi bukan hanya masalah akademik tetapi juga peduli dan sangat mengerti terhadap situasi yang dialami oleh penulis. Terimakasih untuk Bapak Handi Hadiwitanto selaku dosen penguji sekaligus sebagai Kaprodi Pascasarjana yang memberi koreksi dan masukan untuk kebaikan tesis ini. Demikian juga buat seluruh Bapak/Ibu dosen yang telah berbagi ilmu dan pengalaman yang sungguh berharga bagi penulis, kiranya UKDW tetap menjadi rumah bersama bagi mahasiswa dan dosen tempat menempa dan meramu pikiran menjadi lebih peka terhadap kondisi di sekitarnya. Selesaiannya tesis ini juga tidak terlepas dari dukungan dan kesediaan untuk membantu para karyawan dan staf, baik di perpustakaan Mba Musti dan bang Timbo dan juga Mba Tyas yang sudah berbuat banyak dan selalu direpotkan. Terimakasih buat kerjasama yang baik selama ini.

GBKP Klasis Sibolangit dan juga Klasis Medan-Delitua yang menjadi tempat penelitian penulis, terimakasih sudah membagi pengalaman dan juga informasi yang penulis perlukan selama penulisan tesis ini. Pengalaman adalah guru yang terbaik sehingga biarlah kita belajar dari apa yang sudah kita alami dan tetap semangat dalam bekerja sama, *kita aron Dibata kap*. Untuk setiap nara sumber yang sudah memberi informasi khususnya Bapak S.K. Gintings yang mulai

sejak penulis di S1 sudah Bapak bagi penulis yang selalu siap memberi informasi dan pengalamannya. Panjang umur Pak..

Rekan-rekan pendeta yang melayani di Klasis Pematang Siantar tempat penulis ditempa selama ini, Terimakasih sudah memberikan rekomendasi sehingga semua berjalan dengan baik. GBKP Rg Tanjungbalai dan Rg Aek Kanopan-Puluraja, tempat penulis melayani, belajar dan diajar, terimakasih untuk setiap dukungan dan semangat yang sudah diberikan. Khususnya Biring, Bolang-Ribu Clexia yang selalu ada bagi kami khususnya bagi Clexia dan menjadi orangtua yang sungguh mengasihi kami.

GBKP Rg. Yogyakarta rumah bagi penulis selama studi, terimakasih untuk setiap kesempatan yang diberikan untuk boleh berbagi dan belajar bersama dalam setiap kebersamaan yang terjalin selama penulis studi. Senantiasa menanyakan kabar dan member semangat untuk bisa segera menyelesaikan pendidikan.

Sahabat-sahabat penulis yang telah menjadi keluarga pascasarjana angkatan 2015 yang tergabung dalam mumeth 2015. Bersyukur menjadi bagian kalian, tidak akan terlupakan ketika kita mengalami *kemumetan* bersama. menyempatkan diri untuk *kaki gatal* di tengah menumpuknya tugas yang mendekati *dead line*. Tetaplah semangat bagi kita semua..bang Hendra, kang Rudi, mas Aan, kak Chris, kak Flo, kak Rosa, mas Risang, kk Yandri, kak Erni, Irenska, yuni dan Rika. Tuhan memberkati kita di mana pun berada.

Sahabat-sahabat yang juga menjadi keluarga bagi penulis khususnya bagi Clexia dan selalu dipanggil tante, kak Ni Luh, kak Lisda, Bora,kak Sampoi, Usi Nona yang selalu mendapat tugas tambahan menemani Clexia. Begitu juga buat adik-adik di Kost 481 Frizia, Winda, Tama, Vera, Indah, Anggli. Tuhan memberkati.

Keluarga yang selalu mendukung setiap proses yang penulis jalani *tua* Natanael Tarigan/eda, *tengah* Hatir Sata Tarigan/eda, kak Alemina br Tarigan/abang, kak Elpina br Tarigan/abang yang sudah menjadi *bapa ras nande* yang selalu siap menjadi tempat penulis mencurahkan setiap isi hati. Khususnya tua yang selalu memberikan waktunya di sela-sela kesibukan studi s3 nya untuk berdiskusi dengan penulis selama proses penulisan tesis. *Aku sungguh diberkati berada di antar kalian*. Keluarga besar Zendrato, Ibu mertua Rosita br Tarigan, kel. Ab/kk Yosi, ab/kk Arlen, ab/kk Karin, bp. Ela. Terimakasih untuk perhatian dan pengertian dari semua keluarga kami

penulis sungguh bersyukur dan bangga menjadi bagian keluarga Zandrato. Teristimewa buat suamiku Dedy Santana Zandrato dan putri kecilku Clexia Brigitha Chania Zandrato. Kalian berdua sungguh luar biasa, pengertian yang kalian berikan membuat penulis tak henti bersyukur kepada Tuhan. Terimakasih telah mendukung cita-cita ini walau dengan penuh perjuangan kalian selalu memberi keceriaan, bangga memiliki suami yang penuh kasih. Dan Putriku Clexia yang sudah menemani mamanya menyelesaikan tesis ini. Tesis ini kita yang kerjakan nak, karena kamu selalu mengingatkan mama untuk menyelesaikan tesis supaya kita bisa pulang. Puji Tuhan akhirnya selesai dengan baik. Terimakasih untuk cinta yang besar ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna tetapi harapan penulis tesis ini bisa menjadi inspirasi untuk mengembangkan tulisan-tulisan yang lainnya dalam kaitan terbangunnya kemitraan di GBKP. Kiranya Sang Empunya Gereja senantiasa memampukan kita untuk memberikan yang terbaik bagi sekitar sehingga kehadirannya nyata di tengah-tengah pergumulan dunia. Damailah di bumi... *Sorbun!*

Kota Istimewa Yogyakarta 26 September 2017

Endaulin br Tarigan

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul</b>	<b>i</b>
<b>Lembar Pengesahan</b>	<b>ii</b>
<b>Kata Pengantar</b>	<b>iii</b>
<b>Daftar Isi</b>	<b>vi</b>
<b>Abstrak</b>	<b>viii</b>
<b>Pernyataan Integritas</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I. Pendahuluan</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Lokasi Penelitian	7
1.3. Landasan Teori	7
1.4. Pertanyaan Penelitian	9
1.5. Batasan penelitian	9
1.6. Metode Penelitian	10
1.7. Sistematika Penulisan	10
<b>BAB II. GBKP DAN KONTEKSNYA</b>	<b>12</b>
2.1. Suku Karo dan Budayanya	12
2.1.1. Sejarah Singkat Suku Karo	12
2.1.2. Pola Hidup Masyarakat	16
2.2. Sejarah Singkat GBKP	21
a. Periode 1890-1941	22
b. Periode 1941-Sekarang	25
2.3. Pemahaman Misiologi GBKP	27
2.3.1. Pengertian Misi	27
2.3.1. Perkembangan Misi	28
2.4. Misi GBKP	30
2.4.1. Mengawali Misi Dengan Diakonia	30
2.4.2. Gereja Yang Sadar Konteks	32
2.5. Tantangan Yang Harus Dihadapi	40
2.6. Melangkah Bersama Melakukan Misi	43
2.7. Latar Belakang Lahirnya Aron	44
2.7.1. Kekerabatan Yang Mengikat	45
2.7.2. Aron	49
2.7.3. Prinsip-prinsip Dalam Aron	52
2.7.4. Perkembangan Aron	54
2.7.5. Pergeseran Aron	56
<b>BAB III. Dialog Profetis</b>	<b>59</b>
3.1. Pengertian Dialog Profetis	60
3.1.1. Bevans dan Schroeder: Dialog Profetis	60
A. Misi Adalah Dialog	61
a.1. Dialog Sebagai Spiritualitas	61
a.2. Ruang Lingkup Dialog	62
B. Komponen Dalam Dialog	63
b.1. Kesaksian Dan Pewartaan	63
b.2. Liturgi, doa dan Kontemplasi	65
b.3. Komitmen Pada Keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan	66

b.4. Praktik dialog antar umat beragama	67
b.5. Upaya-upaya Inkulturasi	68
b.6. Pelayanan Rekonsiliasi	69
3.1.2. Dialog Sebagai bentuk Kesaksian: Calvin E. Shenk	69
3.1.3. Belajar Bersama	71
3.2. Dialog Profetis di GBKP	72
<b>BAB IV. Menuju GBKP Yang Mandiri (Hasil dan Analisis Penelitian)</b>	<b>77</b>
4.1. <i>Aron</i> Klasis Sibolangit dan Klasis Medan Delitua	77
4.1.1. Klasis Sibolangit	77
a. Gambaran Umum Klasis Sibolangit	78
b. Klasis Sibolangit Sekarang Ini	78
4.1.2. Klasis Medan Delitua	80
a. Gambaran Umum Klasis Medan Delitua	80
b. Klasis Medan Delitua Sekarang Ini	82
4.2. Perjumpaan Klasis Sibolangit dan Klasis Medan Delitua Dalam <i>Aron</i>	83
4.2.1. Analisis Terhadap <i>Aron</i> Yang Dilakukan Oleh Klasis Sibolangit dan Klasis Medan-Delitua	85
4.3. Pengalaman <i>Aron</i> Sebagai Wadah Belajar Bersama	88
4.3.1. Kemandirian Sebagai Harapan Bersama	90
4.3.1.1. Kemandirian Teologi	91
4.3.1.2. Kemandirian Daya	92
4.3.1.3. Kemandirian Dana	93
4.3.2. Ekualitas <i>Aron</i> Sebagai Karakter Misiologi GBKP	95
4.3.3. Kepemimpinan Yang Menginspirasi	96
4.3.4. Berjumpa, Belajar, dan Berkarya: Sebuah Refleksi	100
<b>V. PENUTUP</b>	<b>102</b>
5.1. Kesimpulan	102
5.2. Saran	105
<b>Daftar Pustaka</b>	<b>108</b>
<b>Lampiran-lampiran</b>	

**ABSTRAK**  
**EKUALITAS ARON**  
**SUATU TINJAUAN MISIOLOGIS TERHADAP KERJASAMA GBKP**  
**KLASIS SIBOLANGIT DAN KLASIS MEDAN DELITUA**

Misi merupakan sebuah bagian yang tidak bisa terlepas dari gereja, meskipun dengan pemahaman yang berbeda-beda. Di banyak tempat misi diartikan sebagai Pekabaran Injil yang merupakan lanjutan dari Amanat Agung sehingga berkembang paradigma bahwa di luar gereja tidak ada keselamatan. Keberadaan gereja sebagai sumber keselamatan memberikan jarak yang jauh dan menjadikan gereja lebih tinggi dari yang lain. Akibatnya keberadaan gereja tidak lagi menjadi berkat tetapi lebih pada menunjukkan kuasanya sebagai pemberi keselamatan. Pada waktu itu gereja mendirikan rumah sakit, sekolah-sekolah, dan banyak proyek sosial untuk menarik orang-orang menjadi warga gereja. Hal ini pun kemudian berubah oleh pemahaman baru yang merumuskan bahwa gereja bukan lah pemberi keselamatan tetapi gereja sebagai tanda keselamatan di tengah-tengah dunia.

Gereja memahami bahwa misi bukan hanya berkaitan dengan penambahan jumlah anggota tetapi menyampaikan kabar baik melalui karya nyata di tengah-tengah masyarakat. GBKP dalam menjalankan misinya untuk menjawab kebutuhan masyarakat, sehingga GBKP berupaya untuk melahirkan konsep misi yang sesuai dengan konteks GBKP. Salah satu yang menjadi ciri khas GBKP adalah budaya Karo sehingga dalam menjalankan misinya GBKP juga tidak terlepas dari budaya itu. *Aron* merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Karo yang sudah dihidupi sejak dulu dan saat ini *aron* dipakai di gereja sebagai bentuk kerjasama dalam melakukan misi Allah di tengah-tengah dunia. *Aron* juga mempunyai pemahaman yang mengalami pergeseran sehingga *aron* yang dimaksud dalam hal ini adalah *aron* pada zaman dulu yang belum tergerus maknanya. *Aron* sebagai wujud dari dialog profetis di GBKP sehingga melalui *aron* misi semakin berkembang dan GBKP mampu mengambil bagian untuk mewujudkan kedamaian, kesejahteraan dan kemajuan bagi bangsa Indonesia.

**Kata Kunci:** Misi, *aron*, dialog profetis, GBKP, kesetaraan, kerjasama.

### **Pernyataan Integritas**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa sesungguhnya tesis dengan judul “*Ekuualitas Aron: Suatu Tinjauan Misiologis Terhadap Kerjasama GBKP Klasis Sibolangit dan Klasis Medan-Delitua*”, adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini serta disebutkan dalam catatan kaki dan daftar pustaka.

Yogyakarta 26 September 2017

Penulis



Endaulin Br Tarigan

©UKDIN

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar belakang

Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) merupakan sebuah gereja yang sedang berkembang dan terus membenahi pelayanannya. Berpusat di Kabanjahe Kab. Karo dan saat ini GBKP terdiri dari 24 Klasis, 750 gereja lebih dari 500 orang Pendeta yang tersebar mulai dari Sumatera, Pulau Jawa, Bali, Kalimantan serta Sulawesi dan pada saat ini tercatat lebih dari 301.171 warga GBKP<sup>1</sup>. Luasnya wilayah pelayanan ini mengharuskan GBKP untuk menata serta mengkaji potensi-potensi yang dimiliki sehingga keberadaannya semakin berdampak positif di tengah-tengah masyarakat.

Alih-alih untuk membenahi dalam pertemuan-pertemuan yang diadakan mencuat beberapa persoalan yang sedang dihadapi, misalnya (1) terjadi kesenjangan pelayanan antara gereja yang ada di kota dan yang di desa. Sebagai contoh laporan keuangan dan keaktifan yang sangat jauh berbeda, klasis-klasis di kota besar memiliki pelayanan yang jauh lebih memadai dan tertata dengan baik dibandingkan dengan klasis-klasis di desa (wilayah perbatasan Kabupaten Karo). (2) Ada indikasi bahwa para Pendeta berlomba untuk memilih tempat pelayanan di kota, dengan alasan penghasilan lebih besar di kota dari pada di desa.<sup>2</sup> Hal ini pun bukan tanpa sebab, banyak Pendeta yang melayani di desa selalu terlambat menerima gaji mereka dikarenakan belum tercukupinya dana di klasis. Kesenjangan juga semakin jelas ketika ada pertemuan pendeta (konpen) misalnya, terlihat dari penampilan dan fasilitas yang dipakai oleh pendeta yang melayani di desa dan kota jauh berbeda. (3) Lambatnya informasi yang diterima oleh gereja yang ada di desa karena akses yang sulit, ini juga menyebabkan kurangnya pembinaan-pembinaan yang dilakukan di gereja-gereja yang berada di desa. Sementara gereja yang berada di kota dengan mudah memperlengkapi para pelayannya dengan berbagai kegiatan. Ditambah lagi tantangan yang lain yaitu diberlakukannya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) pada akhir tahun 2015 yang lalu, yang berarti bahwa setiap komoditas negara harus memenuhi standard Asean secara kualitas agar layak dipasarkan secara global.

Hal ini juga berpengaruh bagi masyarakat Karo yang sebagian besar adalah warga GBKP, mereka harus dipacu untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya agar bisa menghasilkan produk-produk yang baik supaya bisa bersaing di pasar dunia. Sementara untuk

---

<sup>1</sup> Bnd. *GBP GBKP Amandemen 2015*.

<sup>2</sup> Litbang GBKP 2010-2015.

masyarakat masih merasakan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, masyarakat memerlukan informasi yang membimbing sehingga mereka bisa ke luar dari keadaannya.

GBKP masih terus bergumul untuk menemukan sebuah bentuk misi yang bisa dijadikan sebagai patron untuk melakukan pelayanan-pelayanannya. Misi yang tidak hanya mengurus kerohanian tetapi menyangkut seluruh kebutuhan manusia, yang tidak hanya berbicara tentang jemaat tetapi juga menyangkut relasi dengan masyarakat. Untuk menanggulangi persoalan ini GBKP sudah memberlakukan subsidi silang sehingga klasis-klasis tertentu mendapat bantuan dari klasis lain yang pendapatannya lebih tinggi melalui sistem *storting* (menyetorkan persembahan dari kegiatan-kegiatan untuk kemudian dikelola oleh sinode). Selain itu juga moderamen<sup>3</sup> GBKP tetap menghimbau untuk mengadakan kerjasama antar klasis bahkan antar *runggun* (jemaat). Dalam perjalanan klasis-klasis di kota besar menunjukkan solidaritas melalui pelayanan bersama dengan klasis di desa. Membentuk tim lalu tinggal dengan masyarakat setempat beberapa saat lamanya membuat kegiatan-kegiatan bersama, misalnya pengobatan gratis, kebaktian kebangunan rohani, cek kesehatan gratis dan pelatihan-pelatihan.

Kegiatan seperti ini diharapkan memberikan sumbangan positif bagi gereja-gereja yang ada di daerah-daerah tertentu yang tidak hanya mengalami keterbatasan dalam pelayanan tetapi juga konteks yang mengalami berbagai krisis termasuk ekonomi. Meskipun demikian kegiatan berkala semacam ini dinilai masih belum benar-benar menyentuh kebutuhan jemaat, dalam pengertian kegiatan-kegiatan ini hanya semacam diakonia karitatif saja belum pada level transformatif sehingga dengan demikian yang diharapkan adalah sebuah konsep misi yang membangkitkan gairah kehidupan pelayanan sehingga mereka terpacu untuk menggali potensi yang dimiliki. Sehingga dalam hal ini pengertian misi yang sempit dan eksklusif harus ditinggalkan. Pemahaman yang berkuat pada upaya untuk menambah jumlah orang yang masuk ke agama Kristen karena lebih jauh dari itu misi mestinya dipandang secara luas sebagai sebuah upaya pembebasan bagi seluruh lapisan masyarakat.

Gereja berhadapan dengan komunitas di luar Kristen, di Tanah Karo sendiri gereja hidup berdampingan dengan masyarakat dari berbagai agama dan dengan segala macam perbedaan yang lain tetapi di situlah gereja ditempatkan untuk berkarya. Dan pada umumnya gereja-gereja di Indonesia berada di tengah-tengah kemajemukan dan itulah yang menjadi kekayaan serta kekuatan. Bahkan dalam kekristenan sendiripun terdapat beragam aliran dan denominasi yang

---

<sup>3</sup> Moderamen adalah sebutan untuk sinode GBKP.

diharapkan dapat tumbuh bersama tanpa saling menjatuhkan tetapi bekerja sama membangun masyarakat.

GBKP pada awalnya juga adalah gereja yang berdiri atas adanya kerjasama antara sebuah badan misi Belanda yang bernama NZG (*Nederlandsch Zendeling Genooschap*) dengan perkebunan Deli yang bernama *Deli Mij* yang dimulai pada tahun 1890. Pihak perkebunan berinisiatif untuk melaksanakan penginjilan bagi masyarakat Karo sebagai sebuah upaya untuk menghentikan perlawanan yang dilakukan oleh penduduk setempat dengan aksi yang disebut *musuh berngi*.<sup>4</sup> Pihak perkebunan mengalami kerugian besar pada waktu itu, sehingga diharapkan dengan adanya kerjasama ini akan memberikan dampak positif bagi perubahan moral masyarakat Karo. Diawali dengan pengutusan misionaris pertama Hendrik C. Kruyt disertai Nicolas Pontoh dari Minahasa, mereka mulai mendirikan pos Pekabaran Injil pertama di desa Buluh Awar. Kehadiran Kruyt dicurigai oleh masyarakat sebagai utusan pihak Belanda sehingga masyarakat menjaga jarak dengan Kruyt, dan dia dengan susah payah Kruyt melakukan pendekatan sosiologis-budaya agar bisa menyatu dengan masyarakat Karo, meskipun hingga dua tahun kemudian saat Kruyt meninggalkan wilayah Karo belum ada satu pun masyarakat yang dibaptis.<sup>5</sup> Tetapi buah pelayanan yang ditinggalkan olehnya dan juga para misionaris sesudahnya telah menghantarkan GBKP menjadi gereja yang terus berkembang dan sudah memiliki banyak anggota jemaat. Sepanjang perjalanan tentu saja banyak dinamika yang terjadi akan tetapi harus tetap berusaha untuk memberi dampak positif bagi sekitarnya.

Gereja barulah menjadi gereja yang sebenarnya bila gereja itu melaksanakan misi Allah di tengah-tengah dunia atau bila gereja menjadi gereja misioner. Namun konsep dan pemahaman mengenai hakikat gereja dan misi, serta bagaimana menjadi gereja yang misioner itu belum jelas. Seolah-olah hanya meneruskan kebiasaan semata, dan kebiasaan ini belum teranalisis dengan baik secara teologi. Konsep dan pemahaman yang ada seringkali masih mewarisi pemahaman misi Kristen Barat dan dipengaruhi terlalu kuat oleh pemikiran teologi Barat. Konsep dan pemahaman lama itu perlu dipertimbangkan kembali bukan karena tidak berguna dan harus dibuang sama sekali, melainkan karena gereja-gereja Asia dan khususnya Indonesia perlu

---

<sup>4</sup> Dikatakan *musuh berngi* (musuh malam) karena masyarakat mengadakan perlawanan pada malam hari dengan membakar bangsal-bangsal tempat penyimpanan dan juga merusak tanaman tembakau milik Belanda. Serangan ini mereka lakukan karena merasa ditindas oleh pihak perkebunan Belanda yang mengambil lahan pertanian mereka secara paksa. Perlawanan ini adalah lanjutan perang yang terjadi antara masyarakat Karo dengan Belanda 1872 yang sering disebut dengan Perang Sunggal atau *Batak Oorlog*. Bnd. P. Sinuraya, *Diakonia GBKP 6: Sejarah Pelayanan NZG di Tanah Karo 1890-1940* (Medan: TBK Merga Silima), h.23.

<sup>5</sup> Bnd. *Ibid*, h.23-24.

menggali dan membangun teologi misinya sendiri dalam konteks Asia dan Indonesia. Teologi misi itu akan mendasari konsep dan pemahaman mengenai gereja dan misi atau pemahaman mengenai makna menjadi gereja misioner.<sup>6</sup> GBKP sendiri terus berupaya untuk menggali teologi misi yang sesuai dengan konteks saat ini salah satunya adalah mengenai kemiskinan dan kesenjangan pelayanan antara kota dan desa. GBKP juga diperhadapkan dengan situasi bencana erupsi gunung Sinabung yang menyita perhatian secara terus menerus hingga saat ini dan ini bukan hanya menyangkut warga GBKP tetapi masyarakat secara umum. Bisa dikatakan bahwa GBKP membuka ruang yang luas untuk pelayanan di tengah-tengah masyarakat dan tidak hanya terfokus akan masalah internal GBKP.

Warga jemaat diarahkan untuk sebuah pemahaman bersama bahwa tugas untuk mengambil bagian pelayanan bukan hanya tanggungjawab para pelayan gereja tetapi merupakan bagian dari seluruh jemaat. Sehingga masing-masing berupaya untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi sekitarnya, menjadi gereja yang sesungguhnya yakni membawa kedamaian.

Persoalan yang timbul adalah bagaimana bentuk partisipatif jemaat dalam upaya mewujudkan misi GBKP tersebut? Apa yang harus dilakukan? Dalam pertemuan-pertemuan sudah sering diwacanakan sistem *Klasis Sister* sebagaimana yang sudah dilakukan klasis-klasis di Jerman terhadap beberapa klasis yang ada di GBKP.

*Klasis sister* ini sudah berlaku sejak lama, beberapa klasis di Jerman melakukan kerjasama dengan klasis-klasis di GBKP dan hingga saat ini masih berlanjut dengan klasis Dairi, Lau Baleng dan Sibolangit. Kerjasama meliputi bantuan dana untuk pembangunan gereja, pembinaan para pelayan dan beberapa kegiatan yang lain, tetapi lebih kepada bantuan materi (klasis di Jerman memberi klasis di GBKP menerima). Bukan berarti Jerman tidak menerima sama sekali tetapi dalam hal ini klasis di GBKP lebih banyak menerima bantuan. Kerjasama GBKP dengan Jerman sebenarnya sudah terjadi ketika tahun 1941 saat Ketua Sinode yang pertama J.van Muilwijk yang memang orang Belanda tetapi bekerja untuk RMG (Reinisch Mission Gemenshaft) Organisasi Misi Jerman. Pada tahun 1967 seorang pendeta Jerman Grothuis datang dan bekerja bagi GBKP. Kehadiran pendeta ini membawa babak baru GBKP untuk bekerja sama dengan Kerjasama berlanjut untuk klasis-klasis yang pendapatannya masih rendah dan tingkat keaktifan RMG khususnya melalui Lemgo dan Wuppertal. Kerjasama ini pada awalnya adalah

---

<sup>6</sup> Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner*, (Yogyakarta:TPK, 2008), h.19.

mengenai yayasan Alpha Omega milik GBKP yang bergerak untuk memberi pendidikan kepada anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus. Selanjutnya kerjasama berlanjut dengan klasis-klasis yang mempunyai pendapatan yang rendah dan dikategorikan daerah-daerah PI. Hal ini terus berlanjut dan saat ini kerjasama GBKP dengan Jerman juga berkaitan dengan pengembangan musik gerejawi. Keadaan ini dipandang perlu untuk dikaji ulang karena situasi ini juga menimbulkan ketergantungan, seolah dengan adanya bantuan dari luar negeri *memanjakan* klasis-klasis yang menerima. Beranjak dari situasi seperti itu mulai muncul wacana-wacana kerjasama yang bisa dilakukan secara internal di GBKP mengingat kita juga mempunyai potensi dan sudah seharusnya lebih memberikan penghargaan kepada potensi yang dimiliki. Selama ini kerjasama yang dijalin oleh klasis-klasis adalah dalam bentuk subsidi silang, artinya klasis-klasis yang mempunyai pendapatan yang tinggi memberikan bantuan bagi klasis yang mempunyai pendapatan yang masih rendah melalui setoran *via* Moderamen.

GBKP yang pada umumnya adalah masyarakat Karo yang berupaya untuk menemukan dan mengangkat nilai-nilai yang dihidupi oleh masyarakat. Pada awalnya kehidupan masyarakat Karo berpusat di *kuta* (desa), di sana lah sebagian besar mereka bertempat tinggal. *Kuta* (desa) merupakan suatu persekutuan hukum, artinya bahwa desa itu merupakan kesatuan-kesatuan yang mempunyai tata susunan yang teratur dan kekal, serta mempunyai pengurus sendiri dan kekayaan sendiri; baik kekayaan materil maupun immaterial. Adapun tata susunan yang tetap pada *kuta* adalah:

1. *Sebayak, sebiak, penghulu* atau *simantek kuta* (pendiri desa)
2. *Ginengem* (rakyat) yang mempunyai hubungan dengan kelompok pertama
3. *Rayat derip* (rakyat biasa)

Golongan *Sebayak, Sebiak, penghulu* atau *simantek kuta* bertindak sebagai warganya. Dalam menjalankan pemerintahannya kelompok *Sebayak* didampingi oleh *anak beru* (kelompok pengambil dara) dan *senina* (saudara) dari kelompok *sebayak* ini. Oleh karenanya kepengurusan *kuta* adalah merupakan suatu dewan.<sup>7</sup> Di *kuta* rumah-rumah penduduk disebut rumah adat karena satu rumah dihuni oleh beberapa kepala keluarga, umumnya empat, delapan, dua belas, enam belas dan penetapan penghuni rumah dilakukan dengan norma adat sehingga tidak dapat dihuni secara sembarangan.

---

<sup>7</sup> Bnd. Darwin Prinst, *Adat Karo* (Medan: Kongres Kebudayaan Karo, 1996), h.48-49.

Pola hidup yang saling membutuhkan inilah yang akhirnya membentuk *aron* sebuah sistem kerjasama untuk meringankan beban mereka melakukan pekerjaan. Sistem kerjasama inilah yang diterapkan dalam pelayanan di tengah-tengah GBKP secara umum khususnya Klasis Sibolangit dan Klasis Medan Delitua sehingga masing-masing tidak hanya memberi tetapi juga menerima. Dengan harapan dengan adanya sistem ini akan ada pertumbuhan dan kemajuan bersama, tidak ada yang lebih dan kurang tetapi masing-masing dengan segala kelebihan dan kekurangannya saling melengkapi. Dalam *aron* tidak ada posisi yang lebih tinggi atau lebih rendah tetapi satu dengan yang lain saling menopang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Konteks yang berbeda menuntut sistem *aron* ini juga dilaksanakan secara berbeda. Klasis ini tidak memakai istilah *sister* karena dari pengalaman selama ini lebih memperlihatkan adanya dominasi bukan kesetaraan, yang diharapkan dari klasis ini adalah kesetaraan dalam penggalian potensi-potensi yang dimiliki sehingga istilah *aron* lebih tepat untuk diaplikasikan. Selain itu klasis ini menggunakan bahasa daerah yang lebih melekat pengertiannya bagi warga GBKP. *Aron* bukan hanya sebagai bentuk kerjasama untuk melakukan pekerjaan tetapi juga mitra yang merekatkan kekeluargaan sebagaimana yang dipahami di dalam *aron*.

Sebagai gambaran Klasis Medan Delitua adalah salah satu klasis yang wilayah pelayanannya sebagian ada di Kota Medan, dan bisa dikatakan sebagai salah satu klasis yang sudah cukup maju. Dan Klasis Sibolangit adalah satu klasis yang berada di wilayah Deli Serdang dengan wilayah pelayanan sebagian besar berada di pedesaan. Klasis Sibolangit juga merupakan salah satu Klasis yang berdasarkan statistik GBKP berada dalam wilayah yang mendapatkan dana PI (Pekabaran Injil). Dana ini biasanya diberikan oleh GBKP kepada klasis-klasis yang daerah pelayanannya masih dalam kategori *kurang* maksimal dalam keaktifan warga jemaat dan juga pendapatan masyarakat masih rendah.

Beranjak dari keadaan yang demikian di kedua klasis ini penulis ingin melihat bagaimana pemahaman warga jemaat tentang konsep *aron* yang mereka hidupi saat ini, bagaimana bentuknya serta apa dampak yang mereka alami setelah melakukan cara bermisi seperti ini. Selain ini melalui tulisan ini diharapkan akan terciptanya kerjasama-kerjasama yang sedemikian sehingga pengembangan misi di GBKP bukanlah untuk menambah jumlah anggota jemaat tetapi bagaimana membebaskan mereka dari belenggu yang ada misalnya kemiskinan, ketertinggalan dan bentuk-bentuk penderitaan yang lain serta mampu berdiri dan menggali potensi sendiri.

Gereja terus berjuang untuk menjadi gereja yang misioner, yaitu gereja yang dengan setia ikut serta melaksanakan misi Allah di dunia ini. Menjadi gereja misioner adalah suatu proses yang terus menerus terjadi dalam kehidupan gereja di tengah-tengah dunia ini. Pemahaman gereja misioner itu akan menjadi dasar dari seluruh misi gereja di tengah-tengah masyarakat.<sup>8</sup> Konteks masyarakat yang majemuk menuntut gereja untuk hadir dan berperan aktif serta bekerjasama dalam mewujudkan keadilan, kesejahteraan, bagi masyarakat Indonesia. Dalam rangka itu lah penulis tertarik untuk melihat lebih jauh sudahkah GBKP berperan aktif dalam misi gereja yang sesungguhnya, sehingga dengan adanya penelitian ini GBKP semakin membenahi diri. Dalam upaya itulah penulis menyampaikan tesis **Ekualitas Aron: Suatu Tinjauan Misiologis Terhadap Kerjasama GBKP Klasis Sibolangit Dan Klasis Medan-Delitua**. Ekualitas adalah kesamaan status, hak, dan kewajiban yang dimiliki oleh sesama anggota masyarakat, kelompok tertentu atau sebuah keluarga.<sup>9</sup> Jadi ekualitas *aron* adalah sebuah prinsip yang ingin dicapai dalam menjalin kerjasama klasis yang dilakukan di GBKP. Aron menjadi karakter misi yang dimaknai dan dihidupi di GBKP sebagai bentuk kerjasama yang saling menguntungkan satu dengan yang lain. Di dalamnya tidak ada dominasi tetapi berbicara tentang kesetaraan dan duduk bersama untuk melakukan misi.

## **1.2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini meliputi dua klasis yang sudah mulai melaksanakan kerjasama antar Klasis ini yaitu Klasis Sibolangit dan Klasis Medan Delitua. Klasis Medan Delitua meliputi beberapa gereja di kota Medan dan sebagian lagi di wilayah Kabupaten Deliserdang. Sementara klasis Sibolangit berada di perbatasan Kabupaten Karo dengan Deliserdang.

## **1.3. Landasan teori**

Dalam penulisan tesis ini penulis akan menggunakan teori Stephen Bevans dan Roger P.Schroeder mengenai dialog profetis dalam bukunya yang berjudul *Profetic Dialogue*. Bevans mengatakan bahwa misi dewasa ini pada tempat pertama dan utama dicirikan oleh praktik *dialog*. Sama seperti kehidupan internal Allah merupakan suatu persekutuan sempurna antara

---

<sup>8</sup> Banyak pemahaman yang berkembang selama ini bahwa misi adalah menjangkau orang-orang untuk datang kepada Kristus. Misi dianggap sebagai penginjilan, misi yang dibicarakan dalam hal ini bukanlah penginjilan tetapi bagaimana menjalani kehidupan yang berdampingan dengan orang lain menjadi bagian dalam kemajemukan dan bersedia berdialog dalam keterbukaan. Widi Artanto, *Gereja dan misi-NYA*, h.1.

<sup>9</sup> <http://kbbi.web.id/ekualitas.html> diakses 22 Agustus 2017

ihwal memberi dan menerima, identitas dan keterbukaan kepada yang lain, persekutuan dalam relasi dan persekutuan dalam misi.

Demikian pula gereja yang berada oleh misi itu mesti menjadi suatu persekutuan yang tidak saja memberi dirinya dalam pelayanan bagi dunia dan bagi bangsa-bangsa serta kebudayaan-kebudayaan dunia, tetapi juga belajar dari keterlibatannya dan memperluas imajinasinya tentang kedalaman serta kekayaan Allah yang tidak terperikan.<sup>10</sup> Dan sama seperti kehadiran missioner Allah Tritunggal dalam ciptaan tidak pernah berupa pemaksaan tetapi selalu berupa persuasi dan penuh kasih yang menghormati kebebasan, demikian pula misi tidak dapat dilaksanakan dalam cara-cara yang menafikan kemerdekaan dan martabat manusia. Demikian pula gereja yang berakar dalam Allah yang menyelamatkan dengan menghampakan diriNya tidak dapat lagi memikirkan dirinya sebagai yang lebih unggul secara budaya dari pada orang-orang di mana ia berkarya. Gereja hadir untuk menyatakan Kasih Allah dengan cara membawa damai bagi sekitarnya sehingga kehadiran gereja bukan menjadi sesuatu yang menakutkan karena tidak ada dominasi di dalamnya.

Misi mengambil bagian dalam kehidupan orang miskin – yang bagaimana pun juga merupakan mayoritas anggotanya – seperti yang dikatakan oleh Yesus bahwa orang miskin selalu ada di dekatmu. Dan bersuara lantang menentang apa saja yang membuat mereka bergeming dalam kemiskinan; misi mesti menghargai dan mengkritik budaya manusia dan membelanya dari setiap pelanggaran yang menyamaratakan perbedaan-perbedaan budaya; dan misi mesti melibatkan kebenaran agama-agama lain seraya mempertahankan keyakinan bahwa Yesus adalah jalan, kebenaran dan hidup (Yoh.14:6).<sup>11</sup> Misi melihat dan memperlakukan manusia dengan manusiawi sehingga tidak ada kebudayaan yang lebih tinggi dari kebudayaan yang lainnya. Misi meneruskan teladan yang sudah dilakukan oleh Yesus Kristus dalam memandang sesama, tidak ada penghakiman yang menunjukkan dominasi, tidak ada keinginan untuk menguasai tetapi hadir membawa kabar baik.

Bevans menyampaikan bahwa spritualitas inkulturasi dibutuhkan untuk membimbing orang-orang Kristen mengemban tugas yang berat lagi sukar untuk membiarkan iman Kristen dan

---

<sup>10</sup> Stephen B Bevans & Roger P. Schroeder, *Terus Berubah dan Tetap Setia: dasar, pola dan konteks misi* (Maumere:Ledaleto, 2006), h.591-592.

<sup>11</sup> *Ibid*, h.593.

konteks-konteks lokal yang berjumpa satu sama lain secara autentik.<sup>12</sup> Dalam bukunya *Prophetic Dialogue: Reflections on Christian Mission Today*<sup>13</sup> dikatakan bahwa misi itu satu tetapi dengan realita yang kompleks serta dibangun dalam banyak jalan. Hanya ada satu misi, misi Allah yang dihidupi oleh gereja sebagaimana dikatakan dalam Galatia 2:20 “namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Dan hidupku yang kuhidupi dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diriNya untuk aku”. Melalui pengajaran, pelayanan, kesaksian Yesus Tuhan dan visi yang dinyatakan oleh Allah lah gereja hidup.

Misi yang dipahami dan dijalankan oleh gereja adalah misi Allah sendiri sehingga gereja hadir sebagai pembawa damai dan bergerak dalam pembebasan. Misi harus utama dan terutama dilakukan dalam keterbukaan dan kepedulian satu dengan yang lain. GBKP dalam upaya menghidupi misi ini juga bergerak atas keterbukaan dan kepedulian akan yang lain. Keterbukaan dan kepedulian inilah yang mendasari adanya bentuk *aron* atau kerjasama sehingga berbagai langkah dilakukan dalam gerak pembebasan.

#### **1.4. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana latar belakang lahirnya kerjasama antar klasis Sibolangit dan klasis Medan-Delitua?
2. Bagaimana kerjasama/*aron* yang dipahami oleh gereja bisa membangun sebuah konsep misi yang baru di GBKP?
3. Bagaimana dampak yang dihasilkan di tengah-tengah jemaat setelah melakukan kerjasama antar klasis ini?

#### **1.5. Batasan Penelitian**

Penulis membatasi penelitian ini terhadap paradigma misi yang melandasi terbentuknya kerjasama *aron* di antara Klasis Sibolangit dan Klasis Medan-Delitua. Mengadakan penelitian lapangan untuk mengetahui sejauh mana kerjasama ini berlangsung dan melihat dampak yang dihasilkan oleh kerjasama ini.

---

<sup>12</sup> *Ibid*, h. 664.

<sup>13</sup> Stephen B. Bevans, Roger P. Schroeder, *Prophetic Dialogue: Reflections on Christian Mission Today*, (New York: Orbis Books, 2011), h.61.

## 1.6. Metode Penelitian

Penulis akan melakukan penelitian kualitatif melalui pengumpulan data dengan melakukan wawancara. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang tidak diperoleh dari prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian ini dapat dilakukan dengan pengumpulan data melalui wawancara dan pengamatan yang mencakup dokumen, buku-buku, kaset video dan data-data yang merujuk kepada penelitian yang dimaksud.<sup>14</sup> Dalam hal ini penulis akan melakukan wawancara secara mendalam kepada ketua klasis Medan-Delitua dan ketua klasis Sibolangit, TIM PI Klasis Medan-Delitua yang memfasilitasi kegiatan ini. Begitu juga wawancara kepada majelis jemaat dan tokoh masyarakat untuk lebih memahami pengertian *aron*. Serta wawancara dengan beberapa pendeta yang melayani di kedua klasis terkait kerjasama yang dilakukan.

Pada prosesnya penulis melakukan wawancara dengan mendatangi kediaman nara sumber dengan membuat janji terlebih dahulu. Ada beberapa kali penulis hadir di kantor klasis baik di kantor klasis Sibolangit maupun Medan Delitua. Khususnya di klasis Sibolangit karena jarak antar satu tempat dengan tempat yang lain cukup jauh dan transportasi juga terbatas maka penulis diminta untuk hadir di kantor klasis pada hari jumat. Hari jumat merupakan *tiga* (pekan) bagi kecamatan Sibolangit sehingga pada umumnya di hari jumat di Sibolangit merupakan tempat perjumpaan dari berbagai daerah sekitar Sibolangit.

## 1.7. Sistematika Penulisan

### II. Pendahuluan

Dalam bab ini akan dibahas latar belakang penelitian, lokasi penelitian, landasan teori, pertanyaan penelitian, batasan penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan.

III. Bab II, membahas tentang sejarah singkat GBKP, sejarah singkat orang karo dan kebudayaan yang melekat di dalamnya sebagai dasar lahirnya *aron* dan penjelasan bagaimana misi yang dipahami di GBKP, serta situasi yang dihadapi oleh GBKP yang kemudian sebagai cikal bakal lahirnya kerjasama antar klasis Sibolangit dan klasis Medan-Delitua.

### IV. Dialog Profetis

---

<sup>14</sup> Bnd. Anselm Strauss, Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h.4-5.

Pada bab ini berisi mengenai teori dialog profetis yang disampaikan oleh Bevans Schoeder dan pandangan tokoh-tokoh lain mengenai dialog profetis.

#### V. Aron Sebagai Karakter Misiologi GBKP

Analisa terhadap kerjasama yang dibangun oleh kedua klasis dan harapan-harapan yang ingin diwujudkan di GBKP.

#### VI. Kesimpulan dan Saran

Pada bagian penutup penulis akan memaparkan kesimpulan dari penelitian serta saran-saran yang diberikan kepada kedua klasis, dan refleksi bagi gereja secara keseluruhan.

©UKDWN

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

GBKP adalah gereja yang anggotanya jemaatnya sebagian besar masyarakat Karo. Berdiri pada tahun 1890 di bawah naungan *zending* Belanda yaitu NZG. Berproses sebagai gereja yang berhadapan dengan kebiasaan dan tradisi masyarakat Karo yang sangat beragam. Mengantarkan GBKP sebagai gereja yang hingga saat ini menjaga dan melestarikan budaya Karo. Memang dalam perjalanannya banyak situasi yang membuat GBKP jatuh bangun khususnya di awal berdiri karena pada saat itu situasi perang dan juga pada tahun 1965 ada peristiwa PKI. Pada tahun 1890 atau biasa disebut tahun perintisan yang melayani adalah para *zending* dari Belanda. Banyak upaya yang dilakukan untuk memajukan pekabaran Injil di Tanah Karo misalnya dengan membangun sekolah, rumah sakit, pusat pelatihan ketrampilan untuk perempuan dan masih banyak bentuk pelayanan yang lain.

Tahun 1941 adalah awal dimana peralihan kepemimpinan ke warga Karo sendiri, karena pada tahun ini adalah tahun kemandirian GBKP. Banyak kesulitannya yang dialami mengingat selama ini yang menjadi inti dari setiap pelayanan adalah *zending* Belanda. Pada masa itu juga peralihan ke penjajahan Jepang dan banyak pendeta dari Belanda yang ditangkap dan mau tidak mau pendeta lokal harus menjalankan pelayanan sesuai dengan kemampuannya. Situasi itu telah mengantarkan GBKP menjadi sebuah gereja yang berkembang hingga saat ini. Tersebar di hampir semua wilayah Indonesia menjadikan GBKP menjadi salah satu gereja yang besar di Indonesia. Meskipun hingga saat ini tantangan tetap ada khususnya mengenai kesenjangan pelayanan, hingga berbagai upaya dilakukan untuk mewujudkan GBKP yang semakin baik. Sebagai kesimpulan penulis akan menyampaikan beberapa hal:

1. Sebagai salah satu institusi yang menjaga dan melestarikan budaya Karo maka GBKP dalam gerak pelayanannya tetap menggunakan budaya Karo sebagai ciri khasnya. GBKP mewujudkan diri sebagai sebuah gereja yang lebih bermakna bagi masyarakat Karo secara khusus dan masyarakat Indonesia secara umum. Nilai-nilai budaya yang diangkat diharapkan mampu menjadi penghubung dengan masyarakat sekitarnya sehingga keberadaan gereja semakin berdampak. Ketika hidup berdampingan dengan sesama manusia yang berbeda latar belakang tidak lagi menjadi penghalang untuk berkarya

bersama karena sudah didasari oleh rasa saling menghargai dan membangun dialog profetis di tengah-tengah masyarakat.

2. Warga GBKP yang umumnya adalah masyarakat Karo sudah terbiasa dengan *aron*. Hidup berdampingan serta kehidupan yang erat dengan budaya menjadikan masyarakat Karo selalu mengerjakan segala sesuatu dengan bekerjasama. *Aron* menjadi gambaran kehidupan masyarakat yang saling peduli satu dengan yang lain. Berbicara tentang *aron* bukanlah berbicara tentang materi tetapi bagaimana sebuah pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik dan masing-masing mengerjakan dengan gembira. Tradisi *aron* yang dulu dihidupi oleh masyarakat Karo kiranya bisa menjadi model kerjasama di dalam gereja saat ini. *Aron* begitu dekat dengan masyarakat dan mudah untuk dipahami khususnya bagi masyarakat Karo sehingga dengan *aron* diharapkan terjalin kerjasama yang saling menguntungkan. Dalam *aron* tidak membicarakan siapa yang paling beruntung tetapi bagaimana masing-masing boleh maju dan berkembang bersama dan saling memberi inspirasi.
3. Situasi yang terjadi di GBKP khususnya mengenai kesenjangan pelayanan sudah selalu menjadi topik pembahasan, sehingga pada perjalanan selanjutnya *aron* ini diharapkan mampu menjadi jawaban untuk mengatasi persoalan yang ada. Karena *aron* mengandung prinsip-prinsip mengutamakan musyawarah, mengutamakan yang lebih butuh, menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, mau diajari dan mandiri, serta saling menularkan. Perjumpaan yang dilakukan antara klasis Sibolangit dan klasis Medan-Delitua menjadi sebuah contoh terjadinya *aron* di GBKP. Beberapa kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dengan tujuan agar klasis Sibolangit khususnya bisa lebih berkembang karena selama ini klasis Sibolangit termasuk klasis yang masih kurang keaktifannya.
4. Klasis Sibolangit dengan segala kekurangan yang mereka miliki mempunyai kelebihan yang dapat menjadi inspirasi bagi Klasis yang lain, khususnya mengenai cara pandang terhadap kehidupan. Bersyukur atas apa yang ada dan menjaga hubungan yang baik dengan alam sekitar merupakan nilai hidup yang berharga dan menjadi contoh yang baik bagi yang lainnya. Masyarakat menjalani kehidupan dengan kesederhanaan dan penuh syukur tanpa terikat akan kebutuhan-kebutuhan kemewahan dan menjalani hari-hari mereka dengan apa adanya.

5. Pada perjalanannya *aron* yang dilakukan belum terwujud seperti yang diharapkan. Beberapa faktor penyebab kurang maksimalnya *aron* yang dilakukan adalah karena adanya anggapan jemaat bahwa kegiatan yang dilakukan hanya itu-itu saja, kegiatan yang dilakukan sudah berulang, dan juga ada faktor karakter masyarakat. Dari semua faktor penyebab kurang maksimalnya kerjasama yang dilakukan memperlihatkan kurang dibangunnya dialog atau komunikasi yang intens antara pemimpin dan jemaat. Dalam hal ini yang dimaksud adalah dialog profetis, karena dalam dialog profetis ada upaya untuk membebaskan, memerdekakan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di dalam *aron* menjadi sebuah rutinitas yang tidak tepat sasaran karena kurang adanya analisis yang tajam terhadap apa yang menjadi kebutuhan mendasar jemaat.
6. Klasis Sibolangit merupakan klasis tertua di GBKP memiliki nilai sejarah dan mempunyai banyak tempat yang selalu menjadi objek kunjungan dari jemaat yang lain. Dengan kata lain klasis Sibolangit mempunyai potensi yang besar tetapi masih kurang digali dengan maksimal. Yang diharapkan dengan adanya kerjasama adalah mampunya jemaat menggali dan mengembangkan potensi yang mereka miliki sehingga itu bermanfaat juga bagi orang lain. Artinya klasis yang semakin dewasa dan mandiri itulah harapan dari kerjasama ini.
7. Klasis Medan-Delitua sebagai klasis yang sudah lebih mapan melakukan kerjasama atas dasar menunaikan kewajiban. Ada dampak atas hal tersebut yaitu kurangnya pendampingan dan evaluasi terhadap kerjasama yang sudah dilakukan sehingga ada kesan melakukan *aron* sebagai rutinitas tahunan. Perlu kesadaran bahwa yang dilakukan saat ini adalah *pinjam gegeh* dan yang mengembalikan *gegeh* itu tidak harus klasis Sibolangit tetapi terlebih Tuhan yang memberikan kekuatan untuk bisa berkarya lebih lagi di tempat-tempat yang lain.
8. *Aron* yang dilakukan oleh Klasis Sibolangit dan Klasis Medan-Delitua masih sama dengan *klasis sister* yang ingin dihindari oleh kedua klasis ini selama. Hanya orang/lembaga yang melakukan saja yang berbeda. Sehingga metode yang dilakukan juga tidak banyak berubah, Klasis Medan-Delitua lebih banyak mengambil bagian sementara Klasis Sibolangit menerima. Klasis Sibolangit tidak melakukan perkunjungan ke Klasis Medan-Delitua sebagaimana yang dilakukan Klasis Medan-Delitua.

## 5.2. Saran

1. GBKP memiliki kekayaan budaya yaitu *aron* yang bisa dijadikan sebagai model baru dalam menjalankan misi bersama tetapi perlu lebih dipahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sehingga membuat *aron* lebih dapat diaplikasikan dalam kehidupan berjemaat. Dalam bahan ajar yang diterbitkan oleh Moderamen GBKP telah banyak membahas tentang *aron* dalam pengertian sebagai rekan kerja, kurang mengangkat nilai ataupun prinsip yang ada di dalam *aron*. Dengan pergeseran *aron* saat ini GBKP perlu menggali lebih dalam lagi mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalam *aron* sehingga jemaat mempunyai pemahaman yang semakin baik dan dapat diaplikasikan dalam bentuk-bentuk kerjasama yang ada.
2. Moderamen sebagai pengambil keputusan perlu mengkaji ulang mengenai pengkategorian klasis. Jika selama ini klasis dibuat dalam klasifikasi kemampuan untuk memberikan persembahan terbanyak sebagai kategori A, B, C menurut penulis ini akhirnya menjadi *pelabelan* yang mendatangkan jurang pemisah yang semakin dalam antara satu klasis dengan klasis yang lain. Pengkategorian seperti ini lebih seperti *peminggiran* bagi klasis-klasis yang tidak mampu sehingga label yang sudah ada akan tetap melekat. Sebagai contoh klasis Sibolangit yang sampai saat ini GBKP 125 tahun tetap menjadi klasis yang berada dalam kategori C. Moderamen perlu meninjau kembali metode klasifikasi ini agar tidak menimbulkan kesan meminggirkan klasis-klasis dengan pendapatan yang rendah.
3. Gereja yang kontekstual bukan hanya sekedar mengenakan budaya sebagai ciri khas tetapi juga perlu menggali bersama nilai-nilai yang terkandung di dalamnya untuk selanjutnya dapat dipakai di gereja. Kenyataan yang ada menunjukkan kurangnya penggalian makna atas *aron* sehingga hubungan kerjasama yang dijalin tidak berjalan dengan baik. Diperlukan sosialisasi yang lebih baik agar nilai-nilai yang terkandung di dalam *aron* dapat dipahami mengingat saat ini ada pergeseran *aron* di tengah-tengah masyarakat Karo yang lebih berorientasi pada materi. Dalam hal ini GBKP juga perlu memberikan penghargaan bagi klasis-klasis bukan karena keberhasilan secara materi dalam bentuk persembahan tetapi bagaimana jemaat hidup menghargai alam sekitar dan menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat yang lain. Saat materi dijadikan sebagai ukuran keberhasilan maka misi sesungguhnya tidak berhasil.

4. Dalam menjalankan misinya GBKP perlu untuk meninjau ulang metode misi yang saat ini sedang dipakai dan dikembangkan yaitu EE (*Evangelism Explosion*) karena lembaga penginjilan ini adalah lembaga yang eksklusif dan menekankan pada penambahan jumlah anggota jemaat. Metode ini tidak tepat dipakai di GBKP yang menyadari konteks keberagaman dan tertuang dalam misi dan GBK GBKP yaitu turut mengambil bagian dalam dialog antar iman. Metode EE akan memicu persaingan dan juga konflik jika tetap dilakukan sebagai sebuah metode yang baru. GBKP penting untuk mengerti bahwa keberadaan gereja yang saat ini hampir berada di berbagai daerah di Indonesia dan yang menjadi latar belakangnya adalah keberagaman. Jika keberagaman ini terusik maka akan timbul konflik, sehingga gereja yang semestinya menjadi terang tidak dapat terwujud.
5. Moderamen melalui bidang personalia dan SDM perlu untuk mengkaji ulang sistem mutasi pendeta yang menjai salah satu pemicu kesenjangan pelayanan. Jika selama ini daerah-daerah pelayanan dengan kategorial C selalu ditempatkan pendeta muda (Vicaris) yang masih belum berpengalaman maka situasi yang dialami oleh Klasis Sibolangit akan terulang kembali. Penempatan pendeta di daerah-daerah seperti ini butuh yang berpengalaman sehingga bisa memahami situasi dan keadaan jemaat. Pendeta yang sudah berpengalaman diharapkan bisa menuntun dan mengarahkan jemaat sesuai potensinya. Tentu dalam hal ini moderamen perlu untuk mengkaji ulang sistem gaji yang selama ini diberlakukan. Pendeta yang sudah berpengalaman yang ditempatkan ke daerah harus diperhatikan kehidupannya, misalnya dana untuk studi anak dan juga yang lainnya. Sehingga dengan demikian terjadi pemerataan pelayananan, dan sesuai hasil litbang bahwa selamai ini pendeta selalu berlomba ke kota, maka dengan diadakannya pemerataan ini tidak ada alasan lagi untuk menolak ditempatkan di daerah yang jauh dari jauh dari kota. Daerah pelayanan yang menghadapi situasi yang sulit baik dalam hal transportasi dan informasi justru mendapatkan dukungan yang besar dari moderamen agar jemaat yang ada di daerah ini bisa dilayani dengan baik. Didukung juga oleh perhatian kepada kesejahteraan pendeta yang ditempatkan di daerah tersebut.
6. Dalam melakukan *aron* sebagai dialog profetis di GBKP memerlukan waktu yang tidak singkat sehingga dalam *aron* yang akan diadakan kemudian oleh Klasis Sibolangit, Klasis Medan-Delitua atau klasis-klasis yang lain perlu *arih-arih* (musyawarah) yang lebih mendalam akan apa yang benar-benar menjadi kebutuhan. Kebutuhan yang dilihat oleh pemimpin belum tentu menjadi kebutuhan sesungguhnya oleh jemaat jika tidak ada

percakapan yang lebih jauh maka *aron* tidak akan terwujud dengan baik. *Aron* berbicara tentang kesetaraan bukan dominasi

GBKP sebagai gereja yang sedang berkembang berupaya terus menerus memperbaharui diri seiring dengan perubahan zaman. Kehadiran gereja kiranya menjadi berkat bagi bukan hanya bagi anggota jemaatnya tetapi juga bagi masyarakat sekitarnya. GBKP senantiasaewartakan kabar baik melalui kehadirannya di tengah-tengah masyarakat.

©UKDWN

## Daftar Pustaka

### Buku-buku

- Amaladoss, Michael, *Teologi Pembebasan Asia*, terj. A. Widyamartaya & Cindelaras, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Andrew Kirk, J., *Apa itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis*, terj: Pericles Katoppo, Jakarta: BPK-GM, 2012.
- Artanto, Widi, *Gereja dan Misi-Nya Mewujudkan Kehadiran Gereja dan Misi-Nya di Indonesia*, Yogyakarta: TPK, 2015.
- Artanto, Widi, *Menjadi Gereja Misioner*, (Yogyakarta:TPK, 2008.
- Banawiratma, JB. & J. Muller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Bangun, Payung, *Bunga Rampai Seminar Kebudayaan Karo dan Kehidupan Masa Kini*, Medan:1986.
- Bangun, Tridah, *Manusia Batak Karo*, Jakarta: Inti Idayu Press, 1986.
- Bevans, Stephen B. & Roger P. Schroeder, *Terus Berubah dan Tetap Setia: dasar, pola dan konteks misi* Maumere: Ledalero, 2006.
- Bevans, Stephen B., *Model-model Teologi Kontekstual*, Maumere: Ledalero, 2002.
- Bevans, Stephen B., Roger P. Schroeder, *Prophetic Dialogue: Reflections on Christian Mission Today*, New York: Orbis Books, 2011.
- Brueggemann, Walter, *The Prophetic Imagination*, USA: Fortress Press, 1978.
- Conterius, Wilhem Djulei, *Teologi Misi Milenium Baru*, Maumere: Ledalero, 2016.
- Cooley, Frank L., *Benih Yang Tumbuh IV*, Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi DGI, 1973.
- Dorr, Donal, *Mission in Today's World*, Dublin: The Columbia Press, 2000.
- Dupuis, Jacques, *Toward a Christian Theology of Religious Pluralism*, Maryknoll NY, Orbis Books, 2001.
- Galba, Sindu, "Sistem Gotong-royong Pada Masyarakat Desa Sarwodadi Kecamatan Comal", Kabupaten Pematang, Provinsi Jawa Tengah, dalam *Kearifan Lokal*, Yogyakarta: BPNB-DIY, 2013.
- Gintings, E.P., *Adat Istiadat Karo Kinata Berita Si meriah Ibas Masyarakat Karo*, Kabanjahe: Abdi Karya, 1995.
- Gross, Rita M., "Wanita dilarang? Benarkah agama-agama dunia seksis?" dalam: *Mengelola Keragaman di Indonesia*, Bernard Adeney-Risakotta (ed), Yogyakarta: Mizan, 2015.

- Hendriks, Jan, *Jemaat Vital dan Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Lima Faktor* (ed. Hesenlaar Hartono), Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Hooijdonk, P.G. van, *Batu-batu Yang Hidup: Pengantar Ke Dalam Pembangunan Jemaat*, Hesenlaar Hartono (ed), Yogyakarta: Kanisius & BPK GM, 2000.
- Jacobs, T., *Dinamika Gereja*, Yogyakarta: Kanisius, 1979.
- Jong, Kees de, "Misiologi Dari Perspektif", h.51; Michael Amaladoss, "*Mission In Asia: A Reflection on Ecclesia in Asia*"
- Jong, Kees de, "Pekabaran Injil Dalam Konteks Masyarakat Multikultural Pluralistik", dalam Hendri Wijayatsih (eds), *Memahami Kebenaran Yang Lain Sebagai Upaya Pembaharuan Hidup Bersama*, Yogyakarta: TPK, 2010.
- Kleden, Ignas, "Dialog Profetis untuk Misi Sedunia: Perspektif Seorang Non-Misionaris", dalam Raymundus Sudhiarsa (ed), *Kearifan Sosial Lintas Budaya: SVD Surya Wacana Merespon Misi Gereja*, Yogyakarta: Lamalera, 2008.
- Luzbetak, Louis J., *The Church and Cultures: New Perspectives in Missiological Anthropology*, Maryknoll: Orbis Books, 1993.
- Margana, A., *Komunitas Basis: Gerak Menggereja Kontekstual*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Moltmann, Jurgen, *The Open Church Invitation To a Messianic Life-Style*, London: SCM Press, 1985.
- Osmer, Richard R., *Practical Theology An Introduction*, USA: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2008.
- Philips, Gerardette, *Beyond Open Integrity As A Suitable Approach To Muslim-Christian Dialogue*, Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2013.
- Prinst, Darwin, *Adat Karo* Medan: Kongres Kebudayaan Karo, 1996.
- Prints, Darwin, *Kamus Karo-Indonesia*, Medan: Bina Media, 2002.
- Prior, John Masford, *Berdiri di Ambang Batas: Pergumulan Seputar Iman dan Budaya*, Maumere: Ledalero, 2008.
- Rama & Darwan Prinst, *Sejarah dan Kebudayaan Karo*, Jakarta: 1984.
- Sangti, Batara, *Sejarah Batak*, Medan, 1977.
- Shenk, Calvin E., *Who DO You Say That I am?: Christians Encounter Other Religions*, Scottdale: Herald Press, 1997.
- Siahaan, Hotman M., *Institusi Gereja dan Pemberdayaan Masyarakat Warga*, dalam Weinata Sairin, *Visi Gereja memasuki Millenium Baru: Bunga Rampai pemikiran*, Jakarta: BPK-GM, 2002.

- Simon, John C., *Merayakan 'Sang Liyan': pemikiran-pemikiran Seputar Teologi, Eklesiologi, dan Misiologi Kontekstual*, Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Sinar, Luckman, *Perang Sunggal (1872-1895)*, Medan: Perpustakaan Luckman Siregar, 1897.
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat*, Yogyakarta: TPK, 1997.
- \_\_\_\_\_, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi Dalam Konteks Di Awal Millenium III*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- \_\_\_\_\_, *Reformasi Dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad 21*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Sinuraya, P., *Bunga Rampai Sejarah GBKP Jilid I 1890-1941*, Medan: TBK Merga Silima, 2004.
- \_\_\_\_\_, *Diakonia GBKP 6: Sejarah Pelayanan NZG di Tanah Karo 1890-1940*, Medan: TBK Merga Silima.
- \_\_\_\_\_, *Bunga Rampai Sejarah Gereja Batak Karo Protestan Jilid II 1941-2005*, Medan: TBK Merga Silima, 2004.
- \_\_\_\_\_, *Cuplikan Sejarah Penginjilan Kepada Masyarakat Karo*, Medan: Berkat Jaya, 2002.
- Starratt, Robert J., *Menghadirkan Pemimpin Yang Visioner: Kiat Menegaskan Peran Sekolah*, Yogyakarta: Kanisius: 2007.
- Staruss, Anselm, Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Tarigan, Henry Guntur, *Percikan Budaya Karo*, Jakarta: Yayasan Merga Silima, 1988.
- Wibowo, Wahyu S., "Teologi Kontekstual Sebagai Transformasi Ganda, dalam Robert Setio", dkk (ed) *Teks dan Konteks yang Tiada Bertepi*, Semarang: Pustaka Muria.
- Widyatmadja, Josef P., *Yesus dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*, Jakarta: BPK-GM, 2010.
- Widyatmadja, Josef. P., *Diakonia Sebagai Misi Gereja: Praksis dan Refleksi Diakonia Transformatif*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Wijzen, Frans J.S, Peter Henriot, *The Pastoral Circle Revisited. A Critical Quest For Truth and Transformation*, Maryknoll: Orbis Book, 2005.
- Woga, Edmund, *Dasar-dasar Missiologi*, Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Wright, Christopher J.H., *The Mission Of God: Unlocking The Bible's Grand Narrative*, Illinois: IVP Academic, 2006.

Yewangoe, Andreas A., *Tidak Ada Ghetto Gereja Di Dalam Dunia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

**Artikel dan Jurnal:**

Dadang , Andreas, *Rekonsiliasi Kristiani Berpijak Pada Pemikiran Robert J. Schreiter*, dalam *Melintas An International Journal of Philosophy and Religion*, Unpar, Vol.32. 2012.

Jong, Kees de, “Misiologi Dari Perspektif Teologi Kontekstual” dalam *Gema Teologi* Vol.31(2007)/2

Prasetyo, Djoko, “*Konvivenz*” Dan *Theologia Misi Interkultural Menurut Theo Sundermeier*, *Gema Teologi* , Vol.32.No.1. April 2008

Tata gereja GBKP yang telah diamandemen pada Sidang Sinode April 2015  
GBP-GBKP 2010-2015

**Internet:**

<http://gbkp-sejarah.blogspot.com/2012/sejarah-masuknya-injil-ke-tanah-karo.html>. diakses pada 30 Mei 2017.

<http://kbbi.web.id.ekualitas.html> diakses 22 Agustus 2017

MW. Tarigan, <http://gbkp-sejarah.blogspot.com/2012/04/sejarah-masuknya-injil-ke-tanah-karo.html>. diakses 30 Mei 2017.

Sarianto Purba (Kabid SDM GBKP) , *Revolusi Mental SDM Pendeta dan pegawai GBKP* , [www.gbkp.or.id](http://www.gbkp.or.id). diakses 20 juni 2017.

Soge, Aurelius Pati Soge, *Sebuah “test case” Passing Over Misioner*, [www.svdbiblecentre.org](http://www.svdbiblecentre.org)  
Diakses 01 Agustus 2017

[www.KBBI.co.id](http://www.KBBI.co.id) arti kata mandiri diunduh pada 05 Juli 2017.

[www.print.kompas.com](http://www.print.kompas.com) .> 2016/07/ 19 Diunduh 25 Mei 2017.

[www.katolisitas.org](http://www.katolisitas.org)> penyesuaian dan inkulturasi liturgi, diakses 01 Agustus 2017